



# PETA PEMIKIRAN KEAGAMAAN ISLAM DI INDONESIA; DAMPAK POSITIF DAN NEGATIF BAGI UMAT

Musthofa

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Madiun  
(E- mail: [musthofa\\_staim@yahoo.co.id](mailto:musthofa_staim@yahoo.co.id))

## Abstract

*Judging by the more fundamental in the religious thought of Islam in Indonesia is multi dimensional that will get some variants ratio of absolute thought. It is actually not a paradigm, because in the social sciences there must be various paradigms, not mutually exclusive, but rather mutually clump together, although there are three forms of social thought of Islam, which is called by wearing their own terms, as "Islam Rational", "Islamic Civilization ", and "Transformative Islam ". The existence of three models of Islam was through this paper, could be considered as a term Imere Lakatos, by a research program. Elite figures are among Muslim scholars. Mapping of Islamic thought will have an impact on the understanding of different and will affect the attitudes, behavior of someone who made of the results of that thinking. The possitive impact understanding make an alternative range of ideas that lead to manifold understanding was so people can have a diversity of understanding it in accordance with the demands of his conscience, respect the opinion of the ideas of others so happens tolerance view of thinking one people with another in the other group or individual if his diverse and united understanding will foster the people ideas who agree to bring unity and unity too. The negative impact understanding of variant thought make the people will appear understanding of fanaticism to the*

*ideas of a person because a person's thoughts will always experience a shift in accordance with the phenomena encountered, there is a tendency lack of respect for the opinions of others when thinking is considered the most correct, because everybody tends for his opinion is the result of thinking, of course, a result of the ideas that will shape the character variant for different people so they tend to form groups of thought that are difficult to integrate.*

**Keywords:** Map thought, religious Islam, impact

## A. PENDAHULUAN

Studi tentang pemikiran Islam yang meliputi beberapa disiplin ilmu yaitu ilmu kalam, sosiologi, filsafat Islam, dan Tasawuf, telah mendapat perhatian dari kalangan sarjana, dan mahasiswa di Indonesia.<sup>1</sup> Hal ini senada dengan pendapat Ahmad Daud bahwa pemikiran Islam di dalamnya mencakup ilmu-ilmu ke-Islaman tradisional, seperti fiqih, ilmu kalam, tasawuf, filsafat ilmu, sedang ilmu keislaman kontemporer seperti politik Islam, ekonomi Islam dan lain-lain.<sup>2</sup> Menurut Azyumardi Azra cukup fasih berbicara tentang teologi (Aqidah) Mistisisme Islam (Tasawuf), dan hukum (Fiqih, Syariah) yang sering dijumpai dalam pemikiran Azra.<sup>3</sup>

Pemikiran cendekiawan neomodernis Islam di Indonesia kontemporer secara etistemologis boleh dihipotesakan bahwa, ada tiga bentuk pemikiran sosial keislaman, yang disebut dengan memakai istilah mereka sendiri, sebagai “Islam Rasional”, “Islam Peradaban”, dan “Islam Transformatif”.<sup>4</sup> Tetapi ketiga model Islam ini, sebenarnya bukan merupakan paradigma, dalam pengertian Thomas Khun, karena dalam ilmu sosial ada berbagai paradigma, bukan saling meniadakan, tetapi malah saling mengumpul. Adanya ketiga model Islam itu melalui tulisan ini, bisa dianggap sebagai istilah *Imere Lakatos*, program riset. Tokoh-tokoh elite kalangan cendekiawan muslim ini meliputi, Nurcholis Madjid, (sebagai penarik gerbangnya), Utomo Danangjaya, Usep Fathuddin, Djohan Efendi, Ahmad Wahib, M.

---

<sup>1</sup> Yusril Ali, *Perkembangan Pemikiran Filsafat Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1991), hlm 5.

<sup>2</sup> Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1996), hlm 5.

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, *Kontek Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam Paradigma*, (Jakarta, 1999), hlm 9.

<sup>4</sup> Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis Wacana Kesenjangan Kaum Beriman, Pengantar Johan Efendi*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm 274.

Dawam Raharjo, dan Adi Sasono, di samping masih ada beberapa lagi, belakangan masuk pula Harun Nasution, Abdurrahman Wahid, Jalaludin Rahmat Syafi'i Ma'arif, Amin Rais, Kunto Wijoyo dan lain-lain.

Penulis memilih peta pemikiran keagamaan Islam di Indonesia (dampak positif dan negatif) mengikuti alur pemikiran cendekiawan “*Neo Modernis Islam*” di Indonesia Kontemporer. Pemilihan model pemikiran tersebut, karena dalam Ilmu Sosial, khususnya *critical theory* selalu melihat hubungan ilmu sosial dan praktik politik, maka dibalik pemikiran apapun dari mereka pada hakekatnya termuat pandangan mengenai praktik politik. Setiap pemikiran Islam pada hakekatnya baik secara implisit maupun eksplisit, mempunyai kandungan politik tertentu. Hubungan antara sebuah refleksi pemikiran keislaman dengan praktik politik inilah yang akan dilihat untuk memperjelas spektrum cendekiawan “*Neo Modernisme Islam*”.<sup>5</sup>

## B. PEMIKIRAN SOSIAL KEISLAMAN

Dalam pemikiran sosial keagamaan Islam di Indonesia ini ada tiga hal pembahasan pokok yang akan dibahas oleh penulis sebagaimana berikut:

### 1. Islam Rasional

Islam rasional, kepentingan teknis dari “Islam rasional” maksudnya program riset keislaman mereka, dilakukan dalam rangka memenuhi fungsi, menetapkan pendapat, menghilangkan kesangsian dan akhirnya memperoleh kepercayaan tentang Islam yang kokoh. Untuk sampai tujuan ini, tentu saja alat logika sangat penting dalam menganalisis, rasional Al-Qur'an, untuk mendapatkan pengetahuan yang nantinya akan dijadikan dasar keshohihan sebuah kepercayaan dengan sebuah kepercayaan yang diyakini shohih (benar), diharapkan akan mengorientasikan tingkah laku. Sekarang dicari dalam “Islam rasional” ini adalah ditemukannya pengetahuan yang mendasar tentang Islam atau ilmu keislaman yang rasional, untuk mendapatkan keyakinan atau kepercayaan (iman rasional), dan tingkah laku yang bisa dipertanggungjawabkan secara epistemologis (amal yang rasional). Ketiga hal tersebut, (ilmu, iman dan amal yang rasional) penting dikolaborasikan dalam rangka mendapatkan sesuatu orientasi “kerja” keislaman. Maksud

---

<sup>5</sup> Ibid, hlm 271.

orientasi “kerja” keislaman disini adalah bagaimana Islam bisa *applicable* (aplikasi) dalam kehidupan sehari-hari tanpa perlu simbol yang rumit.<sup>6</sup>

Landasan epistemologi dari “Islam Rasionalis” ini adalah keyakinan bahwa pada dasarnya, Islam itu bersifat rasional. Sementara itu rasional pun menjadi etitas paling akhir dan paling menentukan untuk kebenaran sebuah proposisi Islam. Karena pemikiran Islam di sini bukan suatu pemikiran empiris, tetapi katakan saja untuk mudahnya pemikiran “teologi filosofi” maka yang dimaksud rasional, dengan rasional tertentu bukan rasional melulu, tetapi rasional yang bisa dipertanggungjawabkan, dari judul epistemologi maupun metafisikanya (suatu sistem pemikiran apapun bisa menjadi rasional tinggal melihatnya dari sudut mana dalam hal ini dicoba membedakan dengan pemikiran Asy’ari, yang notabene bukan pemikir teologi yang rasional).

Oleh sebab itu yang membuat rasional Islam ini menjadi ”betul-betul rasional” karena dalam rasionalisme ini inklusif termuat sikap kritis, dengan penghargaan yang besar pada akal (rasio). Kritisismenya terlihat pada tekanan yang kuat dalam membuat distingsi-distingsi kategori-kategori analisa dan sebagainya. Sifat analitik inilah yang menjadikan “Islam rasional” kuat (*tough minded*) sebagai sebuah teologi rasional. Obsesi terhadap pemikiran Islam rasional ini mempunyai beberapa hubungan, yaitu pertama, memperkenalkan etos rasionalitas, yang mempunyai dampak pembebasan manusia dari hal-hal yang mempunyai sifat metologis. Kedua, etos rasional ini mampu memberi pengakuan atas tepatnya mencari pandangan-pandangan Islam, mengenai kepastian manusia, yang mempunyai kebebasan.

### C. KERUKUNAN UMAT BERAGAMA PRESPEKTIF ISLAM RASIONAL

Perspektif Teologi Islam tentang kerukunan umat beragama dan konsekuensinya antara umat beragama berkaitan erat dengan doktrin Islam, tentang hubungan sesama manusia dan hubungannya Islam dengan agama-agama lain, seperti Hindu Budha, Kristen, Katolik dan Konghucu. Perspektif Islam tersebut, akan kita lihat tidak hanya berangkat dari teologi Islam itu

---

<sup>6</sup> Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman, Pengantar Johan Efendi*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm 275.

sendiri tetapi juga berpijak pada perspektif Islam mengenai pengalaman manusia itu sendiri, dalam hubungannya dengan agama yang dianut oleh umat manusia. Islam pada esensinya memandang manusia dari kemanusiaan secara sangat positif dan optimis.

Menurut Islam manusia berasal dari asal yang sama, keturunan Adam dan Hawa. Disebut dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 1 bahwa, "Wahai manusia bertaqwalah kepada Tuhanmu, yang menjadikan seorang dari (Adam), dan menjadikan jodohnya (Hawa), dan mengembangkan keturunan laki-laki dan perempuan". Meski dari nenek moyang yang sama, kemudian manusia menjadi bersuku-suku, berkawan-kawan, berbangsa-bangsa, lengkap dengan peradaban dan kebudayaan yang khas masing-masing semua perbedaan dan estingsi ini, selanjutnya mendorong mereka untuk kenal mengenal dan menumbuhkan apresiasi dan aspek-aspek satu sama lain. Perbedaan ini menurut pandangan Islam, bukan karena warna kulit dari bangsa, tetapi hanyalah tergantung dari ketaqwaan masing-masing. Tercamtum dalam Al-Qur'an surat Al-Hujzat ayat 13, bahwa sesungguhnya kami menjadikan kamu sekalian dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan, dan kami jadikan bersuku-suku dan bangsa-bangsa untuk saling mengenal.

Sekarang gilirannya akan mendorong perkembangan solidaritas antara manusia (Ukhwah Islamiyah dan Ukhwah Basyariyah). Menurut Islam manusia dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah) dengan fitrahnya manusia dianugrahi kemampuan dan kecenderungan, bahwa untuk mencari, mempertimbangkan dan memahami kebenaran, yang pada gilirannya dalam membuat mampu mengakui Tuhan sebagai sumber kebenaran tersebut. Kemampuan dan kecenderungan inilah yang disebut sebagai sifat *hanif* (Surat Al-Rum: 30). Hadapkan wajahmu kepada agama dengan hanif (kemampuan dan kecenderungan). Atas dasar prinsip ini Islam menegaskan prinsipnya, bahwa setiap manusia adalah *home religious*.

Dengan demikian, pluralisme keagamaan di antara umat manusia tidak terelakkan lagi, bahwa pluralisme ini merupakan hukum Tuhan. Oleh karena itu, agama dalam hal pluralisme tidak boleh dipaksakan oleh siapapun kepada siapapun, karena jika Tuhan menghendaki, maka semua manusia akan beriman, Al-Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 256, bahwa tidak ada pemaksaan di dalam suatu agama. Dalam hal ini Al-Maroghi menyatakan bahwa, tidak ada paksaan dalam memasuki agama, karena iman harus dibarengi dengan perasaan taat dan tunduk, hal ini tentu tidak bisa terwujud dengan

cara memaksa, tetapi hanya mungkin selalu hujjah atau argumen.<sup>7</sup> Hal ini senada dengan pendapat Muhammad Husain Haikal bahwa, hubungan persahabatan dengan pihak-pihak lain, yang tidak beragama Islam, ketika berada di Madinah untuk membangun Negara Madinah diadakan perjanjian antara orang Islam dengan Yahudi, setiap golongan masyarakat memiliki hak tertentu, dalam bidang politik dan keagamaan, kemerdekaan beragama dijamin, dan seluruh anggota masyarakat berkewajiban mempertahankan keimanan, Negara itu dari serangan luar.<sup>8</sup>

Djohan Efendi mengatakan bahwa Al-Qur'an teramat serius mengajarkan kepada umat manusia, tentang faham kemajemukan keagamaan (*Religijs Plurality*).<sup>9</sup> Faham itu berintikan pesan moral bahwa kaum Muslimin, kaum Yahudi, kaum Nasrani, dan kaum Sabian atau siapa saja yang beriman kepada Alloh dan hari kemudian, serta berbuat kebaikan (amal soleh), maka mereka akan menerima balasan (pahala), dari Tuhan mereka, bahkan mereka dijanjikan tidak akan tertimpa perasaan khawatir dan mereka pun dijamin tidak akan sedih hati.<sup>10</sup> Bahkan Nurcholis Madjid mengatakan bahwa, kebenaran hati dalam beragama adalah "percaya" tauhid hanya kepada Alloh SWT. Kelanjutan logisnya, semua agama diberi kebebasan untuk hidup, dengan resiko bahwa, pilihan paham keagamaannya, itu akan ditanggung sendiri-sendiri, oleh para pengikut agama masing-masing, baik secara pribadi maupun kelompok, bila dikemudian hari ternyata dia menganut agama secara salah. Karena kita semua dianjurkan oleh agama masing-masing untuk saling mengakui dan menghormati, bukan saling menghakimi, dan menghancurkan, sebab kendati pilihan jalan hidup kita berbeda namun pada hakikatnya Tuhan yang kita puja adalah Tuhan yang satu Allah, *azza wajalla*.<sup>11</sup>

Menurut Nurcholis Madjid misalnya menulis dalam sebuah buku, umat Islampun dipermudahkan senantiasa menegaskan bahwa kita semua

---

<sup>7</sup> A. Mustofa Al-Maroghi, *Tafsir Al Maroghi, just 3*, (Semarang: Toha Putra, 1986), hlm 28.

<sup>8</sup> Muhammad Husain Hashab, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Setara Antarnusa, 1990), hlm 49.

<sup>9</sup> Tohir Lutfi, *Masyarakat Mahdani Solusi Damai dalam Peradaban, Kata Pengantar Djohan Efendi*, (Jakarta: Media Cipta, 2002), hlm 23.

<sup>10</sup> A. Mustofa Al-Maroghi, *Tafsir Al Maroghi, just 3*, (Semarang: Toha Putra, 1986), hlm. 19.

<sup>11</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin Peradaban Sebuah Telaah Kritis Kesalahan Keimanan, dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina).

para penganut kitab suci yang berbeda itu, sama-sama menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan sama-sama pasrah kepada-Nya.<sup>12</sup> Djohan Efendi mengemukakan sebuah teori mengandaikan bahwa, asas hidup bersama tidak bisa tumbuh kecuali dengan komitmen bersama. Dan teori ini memiliki kebenaran dalam sejarah. Piagam Madinah data otentik tentang azas hidup bersama, yang kemudian direduksi oleh komitmen bersama yang tidak kukuh dipertahankan oleh pihak-pihak yang mengikat diri dari kelompoknya dalam janji sejati itu. Terutama oleh kaum Yahudi di kota Madinah, hingga akhirnya mereka terusir dari kota itu telah terbukti kualitas kesetiaan mereka ternyata palsu, selanjutnya sebagaimana diketahui Nabi Muhammad Saw mempertahankan substansi piagam itu bersama kelompok lain di Madinah yang tetap loyal dan setia pada kepemimpinannya.<sup>13</sup>

Marshall G.S. Hadqson mengatakan bahwa, kerangka acuan normatif dalam beragama, sebagaimana tercermin dalam prinsip-prinsip utama yang diberikan oleh Negara Madinah terhadap masyarakatnya, perlu ditransformasikan kembali di zaman ini. Kerangka acuan normatif Negara Madinah itu adalah pertama, memberikan basis pada penegakan hukum, kedua sumber basis kepada kemerdekaan berorganisasi, dan ketiga memberikan basis pada hubungan persaudaraan universal.<sup>14</sup> Berkaitan dengan kerukunan umat beragama di Indonesia, tercantum dalam program, sebenarnya adalah “rumusan kompromi” bukan kemenangan Islam. Gagasan program atau sejenis UU kerukunan umat beragama adalah suatu upaya untuk mencari “titik temu”, atau kesepakatan bersama, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dengan kesatuan RI, kemudian masing-masing pihak berpegang pada konsepsi ideologi dan ajarannya masing-masing. Masalah hubungan antar agama merupakan masalah yang pelik, karena sudah menyangkut prinsip hidup dan konsepsi antar pemeluk, maka perlu diadakan solusi, dengan mengadakan komunikasi terus terjalin, melalui berbagai forum komunikasi antar umat beragama, untuk mengurangi gesekan antar pemeluk agama.

---

<sup>12</sup> Adian Husain, *Wajah Peradaban Barat, dari Homogine Kristen ke Dominasi Sekuler, Liberal*, (Jakarta: Gema Islam, 2005), hlm. 353.

<sup>13</sup> Djohan Efendi, *Menemukan Makna Hidup*, Editor Hasan Nur, (Jakarta: Medica, 2001), hlm 173.

<sup>14</sup> Marshall G.S. Hadqson, *The Venture of Islam, Buku Edisi Kedua Edisi Indonesia*, (Paramadina, 2002), hlm 17.

## 1. Islam Peradaban

Kepentingan praktis, dibalik pemikiran “Islam peradaban” kepentingan praktis ini untuk mendapatkan “makna” dari perwujudan konkrit Al-Qur’an, karena itu di samping analisis hermeneutik dari konsep-konsep kunci Al-Qur’an, mereka pun memberi perhatian besar pada keislaman kaum salaf, (Al Salaf Al Sholeh). Metode yang dipakai untuk mengerti bagaimana Islam sejati itu menggunakan cara yang dalam istilah filsafat sosial, disebut *versteben* (empati) yakni mencoba memahami bagaimana kalangan salaf, menghayati dan menjalankan Islam, mereka dengan metode empati atau fenomenologis ini tidak mencari “hukum rasional”, seperti tampak pada kalangan “Islam religius”, melainkan ingin menemukan makna dari proses pembentukan dengan sebuah dorongan sejarah yang menghasilkan sebuah peradaban Islam.

Di dalam teori sosiologi George Herbert Mead mengatakan bahwa, “diri” atau “*self*” menjadi internalisasi dan interpretasi subjek atas realitas (objek). Struktur yang lebih luas dari “self” benar-benar merupakan internalisasi seseorang atas apa yang digeneralisir oleh orang lain, atau kebiasaan komunitas yang lebih luas. Dia merupakan produk dialektis dari “saya” atau impuls dari “diri” dan “aku” atau sisi sosial manusia, karena itu setiap diri seseorang dan biologis “saya” dan sosiologis “aku”. Diri ini berkembang ketika orang lain belajar mengambil peranan orang lainnya.<sup>15</sup> Karena yang ditemukan sebenarnya pernah terkristal dalam dan tidak terpisah dari “tindakan internasional”, maka pengertian “makna” keislaman baru betul-betul bisa dipahami dalam keindahannya “tindakan komunikatif”.

Itulah sebabnya kalangan “Islam peradaban” sangat memperhatikan sejarah sosial, untuk mendapatkan “makna” tadi, dan mencoba mentransformasikan pengertian yang didapat dari sejarah Islam, dalam situasi sejarah sosial dewasa ini. Kepentingan dari Islam ini adalah mengkomunikasikan Islam yang dasar ini, yang merupakan “pesan keagamaan” dalam istilah Nurcholis Madjid, sebagai nilai rekayasa, Islam dimasa Modern dewasa ini termasuk globalisasi.

## 2. Antisipasi Umat Islam Indonesia Terhadap Globalisasi

Membicarakan dampak era globalisasi secara otomatis ada kecenderungan perkembangan luar negeri dan pengaruhnya terhadap dalam

---

<sup>15</sup> Margaret Pulma, *Sosiologi Komtemporer*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2000), hlm 257.

negeri. Globalisasi adalah sesuatu yang kompleks dan sulit dihindari oleh umat manusia, yang semakin tertinggal dalam perkembangan alat-alat komunikasi dan transportasi modern.<sup>16</sup> Pada era globalisasi terdapat beberapa indikator yang menonjol yang perlu dicermati diantaranya, menonjolnya aspek dan kepentingan ekonomi dalam hubungan antar bangsa. Peranan-peranan negara G-7 terhadap dunia. Amerika Serikat, bersama Inggris, Perancis, Jerman, Itali, Kanada, dan Jepang yang bisa disebut G-7 mampu mempengaruhi perkembangan ekonomi dunia meskipun di antara mereka sendiri rivalitas.

Munculnya Amerika Serikat sebagai satu-satunya adidaya telah menimbulkan perasaan skeptis apa AS tetap menghormati integritas dan kepentingan negara-negara lain, atau sebaliknya akan cenderung menggunakan keunggulan ekonomi, militer maupun kampanye, dihormati di lingkungan hidup HAM untuk menekan negara-negara yang dianggap merugikan kepentingan. Menonjolkan isu HAM, demokrasi dan lingkungan hidup, dalam sikap-sikap luar negeri negara-negara barat. Bersama timbulnya komunisme di Eropa Timur, dan Uni Soviet, tuntutan bagi dihormatinya HAM dilaksanakannya demokrasi juga mencuat dalam kehidupan internasional.

Menonjolnya peranan NGO-NGO International (*National Government Organization*) munculnya peranan NGO-NGO international dewasa ini tidak terlepas dari perkembangan isu-isu tentang HAM, demokratisasi dan lingkungan hidup di dunia terutama negara-negara Barat. NGO-NGO tersebut adakalanya mampu menjadi kelompok penekan dan dapat mempengaruhi kebijakan pemerintah yang bersangkutan, baik dalam lingkungan nasional, maupun yang bersangkutan dengan negara-negara lain. Di Indonesia NGO yang bisa dideskripsikan sebagai LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), pemunculannya banyak yang murni dan positif bagi kepentingan masyarakat serta dikriteriakan sebagai “mitra pemerintah” namun ada beberapa LSM yang beberapa kegiatannya tidak murni sehingga aktifitasnya justru menimbulkan masalah dalam masyarakat. Adakalanya LSM mendapat bantuan dana dari NGO sejenis di luar negeri, akibatnya kepentingan NGO luar negeri yang bersangkutan akhirnya menjadi tema dari aktifitas LSM di Indonesia yang dibantunya.

---

<sup>16</sup> Adhian Husein, *Wajah Peradaban Barat dari Homogen Kristen ke Dominasi Sekuler Liberal*, (Jakarta, 2006), hlm 264.

Upaya negara-negara GNB, mengendalikan tata dunia yang baru. GNB yang beranggotakan 108 negara di dunia pada hakikatnya merupakan prestasi yang sangat besar, yang dapat mendorong negara-negara maju untuk bersedia bersama-sama menyusun tata dunia yang baru. Menonjolnya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. Media massa dan komunikasi merupakan faktor-faktor yang memperbesar globalisasi masalah yang terjadi diberbagai negara, sehingga menjadi masalah dunia. Sehingga merupakan faktor munculnya nilai-nilai baru yang tidak selalu menguntungkan bagi kehidupan dan perkembangan suatu bangsa. Perkembangan kekuatan bersenjata dalam kerangka regional. Berakhirnya perang dingin dan dicapainya kesepakatan antara Amerika Serikat Unisoviet (sebelum bubar), dan kemudian dengan Republik Federal Rusia bagi pengurangan atau penghapusan kesenjataan-persenjataan nuklir kedua belah pihak baik dalam kerangka *Intermediate Range Nuclear Force* (INF), maupun *Strategie Arms Reduction Talks* (START), I dan II, berarti telah mengakhiri perlombaan nuklir strategis yang berlangsung dalam era perang dingin dalam konflik Timur Barat yang lebih menonjolkan faktor-faktor primodeal sebagai penyebab berkelanjutan konflik-konflik lokal regional.<sup>17</sup>

### 3. Antisipasi Umat Islam Indonesia terhadap Globalisasi

Kata antisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *anticipation* berarti perasaan hati sebelum terjadi, mengharap atau penangkisan antisipasi orang-orang Islam terhadap globalisasi, menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*), peluang (*opportunities*). Namun secara bersamaan meminimalkan kelemahan (*weaknees*), dan ancaman (*freats*).<sup>18</sup> Dengan penjelasan sebagai berikut:

#### a. *Kekuatan (stengths)*

Dalam mewujudkan kekuatan diri (*intern*) dalam kompetisi sekarang harus mempunyai modal kekuatan. Disamping modal pengetahuan, modal mentalitas (spiritual) yang diperlukan, etos kerja

---

<sup>17</sup> Adhian Husein, *Wajah Peradaban Barat dari Homogen Kristen ke Dominasi Sekuler Liberal*, (Jakarta, 2006), hlm 267.

<sup>18</sup> Fredy Rangkuti, *Analisis SWOT Teknis Membedah Kasus Bisnis Reorientasi Konsep Perencanaan untuk Menghadapi Abad ke 21*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm 19.

keras orientasi pada prestasi, kedisiplinan ketabahan, tanpa mudah menyerah, bahkan juga mental, kewiraswastaan atau *interpreneurship* (termasuk mentalitas kapitalis), adalah hal-hal yang diperlukan dalam rangka kompetisi dalam dunia perdangan bisnis. Disyaratkan dalam Al-Qur'an surat Al-'Ashr ayat 103, artinya; demi masa. Sesungguhnya manusia sungguh dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman, dan amal sholeh. Saling menasehati jalan yang benar, dan saling menasehati berada dalam kebenaran.

Seandainya kala masa diartikan masa atau zaman berlakunya globalisasi. AFTA, APEC, (sekedar pemaknaan), maka manusia tidak merugi kecuali memenuhi empat hlm, yaitu:

*Pertama*, landasan spiritual dengan keimanan orang akan hempas dalam kegaulan, konsumerisme dan keglamoran. Jika tidak dilandasi oleh keimanan, sehingga jiwa dan penderitaan batin. Kondisi jelas telah melanda pada orang-orang di negara maju. Hal ini senada dengan pendapat Muhammad Tholhah Hasan, bahwa spiritual manusia bersumber pada keimanan dan ketaqwaan memberikan beberapa kesadaran dalam eksistensinya. Kesadaran hidup yang terbatas, kesadaran akan keprihatinan, hidup penugasan kesadaran akan pencarian makna hidup, kesadaran akan pendayagunaan nikmat dan mensyukurinya, serta kesadaran kemungkinan akan terjadinya kelahiran kelainan karena terkecoh godaan hidup.<sup>19</sup>

*Kedua*, wujud prestasi berupa amal sholeh. Amal sholeh itu akan terwujud ketika kerja keras kehidupan, prestasi, dan semacamnya terwujud sehingga, dengan kemampuan amal sholeh AFTA dan APEC dapat tercapai. Bekerja keras bisa diartikan sebagai etos kerja, sehingga menurut Muhammad Tholhah Hasan, tentang etos kerja dibagi menjadi tiga, yaitu pandangan Islam dan sikap Islam terhadap kerja, motivasi Islam terhadap kerja dan lingkungan budaya yang mendorong semangat kerja. Wujud etos kerja yang diajarkan Nabi Muhammad Saw bahwa: Bekerjalah pada tujuan (arah), seseorang yang dapat mencukupkan engkau, pada arah (tujuan) semuanya.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Mohammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabor Pres, 2000), hlm 116.

<sup>20</sup> Al Iman Jalaludin Abi Bakar AL Suyuti, *Al Jami'us Al Shoghbir*, (Bandung: Thobi'a Bitmath Ba'ah), hlm 48.

*Ketiga*, berada pada kebenaran, juga berarti berada pada legal *framework*, selalu mempunyai landasan hukum yang kuat dan memadai, serta pelaksanaan hukum (*low enforcement*) yang mapan. Senada dengan pendapat Imron bin Abu Bakar Al Kala'i bahwa, berwasiat kepada kebenarannya yaitu kitab Sunnah Allah (hukum Allah).<sup>21</sup>

*Keempat*, saling check and recheck mengkritik yang konstruktif, dan saling memberi informasi dan saling mengingatkan. Senada dengan pendapat Imron bin Abu Bakar Al Kala'i bahwa saling berwasiat dengan kesabaran satu sama lain (saling mengkritik satu sama lain).

b. *Kelemahan (weaknesses)*

Kelemahan yang ada pada diri orang-orang Islam Indonesia dan mengakui terhadap kelebihan dari pada orang lain. Pada psikologi sosial, perbedaaan teori yang digunakan untuk mendefinisikan diri dalam kontek tertentu, menjadikan seseorang berbeda dari orang lain. Seseorang memaknai diri orang lain melalui karakteristik-karakteristik yang saling berbeda antara satu dengan yang lain. Khususnya dari lingkungan orang yang berasal dari suatu lingkungan tertentu. Menurut psikologi sosial George Herbert Mead bahwa; diri ini berkembang “ketika orang belajar” mengambil peranan orang lain.<sup>22</sup> Senada dengan itu dijelaskan oleh Al-Qur'an bahwa: setiap orang yang berilmu, akan ada orang yang melebihi ilmunya lagi (QS. Yusuf: 76).<sup>23</sup> Menurut Al-Qodri Azizi, bahwa setiap orang mempunyai kesempatan untuk berilmu lebih tinggi dari pada ilmu yang telah dikuasai oleh orang lain. Oleh karena itu dengan mengetahui kelemahan umat Islam, mereka akan selalu mengadakan kajian, dan experiment terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, guna mengantisipasi dari pada globalisasi dan modernisasi peradaban berupa ilmu pengetahuan dan teknologi.

---

<sup>21</sup> Abi Ja'far Muhammad bin Jarir Al Thobari, *Jamiul Bayan Tafsir Al Qur'an Juz 12*, (Libanon: Darul Ala Rifah), hlm 117.

<sup>22</sup> Margaret Polma, *Sosiologi Kontemporer, Divisi Buku Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm 257.

<sup>23</sup> Al Imam Jalil Hafid, Imanuddin, Abi Fida Ismail bin Katsir, *Al Querisy, Al Samsyiqi, Tafsir Al Qur'an Adin Juz 2*, (Semarang: Toha Putra), hlm 485.

c. *Peluang (opportunities)*

Globalisasi dapat berarti sebagai alat, oleh karena itu merupakan wujud keberhasilan ilmu teknologi, terutama bidang komunikasi. Globalisasi sebagai tantangan artinya jika globalisasi memberikan pengaruh yang positif (nilai-nilai atau praktik positif) bangsa Indonesia harus dapat menyerap dan memanfaatkannya. Oleh karena itu sebagai orang Islam Indonesia harus dapat menyerap dan memanfaatkan peluang (*opportunities*) yang ada pada perkembangan teknologi terutama dalam bidang komunikasi. Senada dengan itu diperintahkan juga dalam Al Qur'an Surat Al-Baqoroh ayat 29, bahwa bumi (seisinya) adalah ciptaan Allah SWT untuk manusia.

d. *Ancaman (Treats)*

Globalisasi sebagai alat atau ideologi berarti ia sebagai ancaman. Globalisasi sebagai ancaman artinya dengan komunikasi seperti TV, parabola, VCD, DVD, dan internet, orang-orang dapat berhubungan dengan dunia luar, sehingga dapat menyaksikan sesuatu yang negatif. Globalisasi adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari, yang harus dilakukan adalah respon, bukan menjauhi. Respon tersebut bukan hanya defensif namun harus berarti ofensif. karena globalisasi merupakan ancaman, makaantisipasi orang-orang dalam Indonesia harus merespon dengan cara defensif arti bertahan dengan ofensif menjaga diri dan lingkungannya. Sesuatu dengan perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 6, "Jagalah dirimu dan keluargamu dari siksaan api neraka. Sehingga dengan menjaga diri dan keluarganya mempertahankan diri dari pengaruh globalisasi yang negatif."

Dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imron ayat 110; bahwa kamu sekalian adalah umat atau orang-orang terbaik yang mengajak kebaikan dan melarang dari perbuatan yang mungkar. Perbuatan yang mungkar adalah pengaruh negatif dari globalisasi, maka harus dilarang (dicegah) dengan mengadakan perlawanan atau serangan terhadap pengaruh negatif itu. Hal ini diterangkan dalam Al-Hadits bahwa; Rasulullah memerintahkan makan dan minum dengan baik tidak melampaui

batas (insaf) dan melarang ketidakteraturan (Al-Makhilah).<sup>24</sup> Dalam keterangan hadits ini melarang orang-orang Islam untuk berbuat yang melewati batas, dan perbuatan yang tidak teratur (perbuatan yang membawa dampak negatif). Sehingga dampak negatif dari pada globalisasi dan modernisasi peradaban manusia harus ditolak atau dilarang karena akan membawa akibat yang buruk bagi kehidupan.

#### 4. Islam Transformatif

Kepentingan “emansipatoris” dibalik pemikiran “Islam transformatif” Mainstream yang selalu menjadi dasar mereka dalam menafsirkan Al-Qur’an adalah apa visi Al-Qur’an tentang transformasi. Karena mereka dilatar belakangi oleh ilmu sosial radikal, maka sejak awal mereka sudah yakin bahwa ada proses yang bersifat empiris dan struktural yang menyebabkan suatu penindasan. Atas dasar itu sejak awal pula, mereka sudah krisis terhadap gagasan kemodernan (yang menjadi ideologi-ideologi “Dua Islam” yang lain). Dalam tafsir “Islam transformatif” kemodernan sebenarnya identik dengan Barat dan Barat sendiri identik dengan kapitalisme. Sementara kapitalisme identik dengan orang tua dan menjadi ideologi dari imperialisme, yang dalam dunia dewasa ini secara langsung atau tidak langsung dalam bentuk kekuasaan atau “damai” telah memodernisasi lebih membuat dunia Islam (dan dunia ketiga umumnya) menjadi miskin dan terbelakang. Membebaskan masyarakat muslim yang muslim dan terbelakang dari belenggu dominasi. Struktural ialah yang menjadi agenda kalangan “Islam transformatif”.

Kalangan “Islam Transformatif” banyak berkembang dikalangan cendekiawan yang latar belakangnya bukan IAIN, melainkan memiliki komitmen tinggi terhadap Islam. Atau bisa juga dari kalangan IAIN, tetapi kemudian mengekspresikan ilmu sosial sedemikian rupa, melebihi apresiasinya terhadap ilmu-ilmu tradisional Islam. Kebanyakan mereka adalah aktivis NGO (*Non Government Organization*). Di samping itu merekapun diwarnai oleh tradisi sosiologi-kritis. (Sekolah Frankfurt dan kalangan neo-Marxis lainnya, misalnya A.Gramiel dan teori depedensia, bahkan juga teori pasca-modernisme seperti M.Foucault). Di antara ciri mereka adalah sangat kental mempertanyakan kepentingan-kepentingan apa

---

<sup>24</sup> Imam Muhammad bin Ismail Al Kahlani, *Subulus Salam, Juz 4*, (Bandung: Multazam Al Thob'i Wa Hasyim), hlm 59.

yang telah dibuat dalam melegitimasi ketidakadilan sosial, pada tingkat domestik maupun global.

Perhatian utama mereka, pertama kali ditujukan pada suatu usaha transformasi sosial. Arti transformasi bukan dalam pengertian “Islam peradaban”, yang menekan pada pembangunan kelas menengah Islam yang kuat secara ekonomi politik dan komitmen terhadap nilai dasar Islam, tetapi transformasi masyarakat bawah (*grassroot*). Dalam kata transformasi itu, termuat suatu *empowering of people* untuk mengorganisir diri dalam memperbaiki harkat hidup dan martabatnya sebagai manusia yang manusiawi. Karenanya, ideal moral keadilan Islam yang banyak dibicarakan oleh kalangan “Islam peradaban” – tidak (mereka) terjemahkan secara positifnya saja dan ini merupakan jasa dari kalangan Islam peradaban, tetapi lebih-lebih, dipertegas dengan membalikkannya secara negatif, yakni kalau yang ada adalah ketidakadilan, bagaimana Islam harus bersikap? Oleh karena sebagai bahan pertimbangan pemikiran disini akan disampaikan tentang wacana kesejahteraan sosial dalam bingkai Islam.

##### 5. Kesejahteraan Sosial dalam Bingkai Manajemen Syariah Islam

Perhatian Islam terhadap masalah kesejahteraan sosial dapat dicermati pula pada dua alasan; *Pertama*, ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan masalah sosial jauh lebih banyak dibanding dengan ayat yang berkenaan dengan masalah keimanan dan ibadah pribadi yaitu 100:1. Jika ada ayat tentang masalah sosial, maka hanya ada satu masalah keimanan dan ibadah. *Kedua*, ibadah harus seperti puasa-puasa dapat diganti dengan amal, sosial, tetapi sebaliknya ibadah sosial tidak dapat diganti ibadah khusus.<sup>25</sup> Pola yang ditunjukkan dalam rangka mereaksi wacana kesejahteraan sosial dengan model manajemen syariah. Mengapa wacana kesejahteraan sosial dengan manajemen dalam bingkai syariah meningkatkan taqwa. Secara garis besar syariah Islam memiliki 3 kandungan; yakni, aqidah (iman) ibadah (Islam) dan akhlaq (Ikhsan, yakni penghayatan terhadap aqidah dan ibadah) ketiganya merupakan serangkaian amalan lahir batin, sebagai bukti kesempurnaan tauhid seseorang.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm 70.

<sup>26</sup> Amin Syukur, *Dzikir Menyembuhkan Kankermu*, (Jakarta: Mizan Publika, 2008), hlm 69.

Adapun dalam pola manajemen syariah dapat dilalui beberapa tahapan antara lain; *Pertama*, Manajemen syariah membahas perilaku yang diupayakan menjadi amal sholeh yang bernilai moral. *Kedua*, Manajemen syariah membahas struktur yang merupakan sunnatullah, dan struktur yang berbeda kala itu. *Ketiga*, Manajemen syariah membahas sistem dimana sistem yang dibuat harus menyebabkan perilaku berjalan dengan baik.<sup>27</sup> Kata syariah diartikan dengan Islam, penggunaan arti itu terdapat alasan bahwa, alasan praktis mengikuti kebiasaan umum masyarakat muslim Indonesia yang menggunakan kata syariah hampir semua bidang.<sup>28</sup>

Pertama, dalam manajemen syariah adalah perilaku yang terkait dengan nilai-nilai keimanan dan ketauhidan. Jika setiap perilaku orang yang terlihat dalam sebuah kegiatan dilandasi dengan nilai-nilai tauhid, maka diharapkan perilaku akan kehendak, dan tidak terjadi perilaku KKN (Korupsi, Kolosi, dan Nepotisme) karena menyadari adanya pengawasan dari yang Maha Tinggi yaitu Allah SWT yang akan mencatat setiap amal perbuatan yang baik, maupun yang buruk. Hal ini tercantum dalam firman Allah SWT surat Al-Zalzalah: 7-82 "Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat biji *dzarah*, niscaya dia akan melihat (balasannya) dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan. Kejahatan sebesar *dzarah*, niscaya dia akan melihat (balasannya) pula.

Hal ini berbeda dengan perilaku dalam manajemen konvensional, tidak merasa adanya pengawasan malaikat, kecuali semata-mata pengawasan dari pimpinan atau atasan, setiap kegiatan amal sholeh yang berilmu abadi. Amal sholeh yang dimaksud disini adalah menggunakan istilah yang dikemukakan oleh Al-Maraghi dalam tafsirnya mengatakan bahwa taqwa itu adalah amal sholeh, karena di Al-Qur'an dalam surat Al-Baqoroh ayat 197, diterangkan bahwa "sesungguhnya sebaik-baik modal adalah taqwa".<sup>29</sup> Pengertian taqwa disini diambil dari pengajaran dalam ibadah Haji yaitu, dilarang melakukan berkata yang kotor (*rofats*), melanggar kesalahan dengan merusak (*futsuq*) dan berbantah sesama teman dalam hal yang negatif (*jidat*). Sehingga modal utama dari pada manajemen syariah adalah taqwa. Dengan taqwa akan

---

<sup>27</sup> Didin Hanifuddin, *Manajemen Syariah dalam Praktek*, (Jakarta: Gema Indonesia, 2003), hlm 5-9.

<sup>28</sup> Abraham L. Udufitch, *Kerjasama Syari'ah dan Bagi Untung Rugi dalam Syari'ah Islam, Abad Pertengahan*, (Kediri: Qubah, 2008), hlm 15.

<sup>29</sup> Al-Maroghi, *Tafsir Al Maroghi, just 3*, (Semarang: Toha Putra, 1986), hlm 187.

melahirkan amal shaleh, amal shaleh yang dimaksud adalah tidak melakukan perkataan yang kotor, sesuatu yang mengakibatkan perselisihan membawa dampak negatif.

Perkataan yang kotor ini dilarang oleh agama Islam karena dapat mengakibatkan kesan yang tidak baik dan dapat menindas kepada orang lain. Di dalam Al-Qur'an diterangkan dalam surat Al-Baqoroh ayat 263; bahwa perkataan yang baik itu lebih baik dari pada pemberian shadaqah yang menyakitkan hati. Menyambut kepada orang lain yang meminta-minta atau memberi kepada orang lain yang minta-minta dengan bahasa yang baik akan mendatangkan manfaat bagi umat. Berarti orang bersifat sepenuh hati dengan sambutan yang baik akan lebih baik dari pada pemberian yang diiringi dengan perkataan yang jelek dan kelakuan menyakitkan. Al-Maroghi menyatakan dalam kaidah; "*Darul mafaasidi muqodamun 'ala jal bi al masholih*", artinya "Menolak kerusakan di dahulukan dibanding menarik kemaslakaan", ini menunjukkan pengertian bahwa jalan kebaikan itu bukanlah jalan yang jelek, seharusnya amal-amal kebaikan itu bersih dari berbagai kotoran-kotoran yang merusak citranya di samping menghilangkan hikmahnya yang baik secara keseluruhan atau bagian.<sup>30</sup>

Dengan hikmah yang baik berarti mendapat kebijakan yang dapat menguntungkan dan mensejahterakan semua pihak, baik individu maupun kelompok. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pada ilmu tasawuf, yang telah dikemukakan oleh, Syaikul Islam Zakaria al-Anshor, ia menyatakan bahwa tasawuf itu menerangkan tentang hal-hal tata cara mensucikan, membersihkan jiwa tentang cara membina kesejahteraan lahir dan batin, untuk mencapai kesejahteraan abadi.<sup>31</sup> Berbuat kerusakan dilarang oleh syariah Islam sebab sedang menghadap kepada Allah SWT dan memohon ridho-Nya dengan meninggalkan adat kebiasaan bersenang-senang dengan urusan dunia, dan kemewahan dunia, maka akan nampak tidak ada perbedaan antara yang kaya dan yang miskin, antara pejabat dan rakyat sehingga perbedaan kelas yang mengakibatkan penindasan pada orang lain dapat dihindari.

---

<sup>30</sup> Al-Maroghi, *Tafsir Al Maroghi, just 3*, (Semarang: Toha Putra, 1986), hlm 57.

<sup>31</sup> Mustofa Zahri, *Kunci Memahami Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1998), hlm 48.

*Kedua*, menejemen syariah membahas tentang struktur yang merupakan sunnatullah, dan struktur yang berbeda merupakan ujian dari Allah SWT, firman Allah SWT dalam QS. Al-An'am, bahwa; Dia yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian atas sebagian yang lain beberapa tingkatan derajat, untuk menguji apa yang diberikan kepadamu. Struktur ini bertujuan untuk memberikan keterangan tugas dan tanggung jawab yang diorganisir dalam suatu organisasi, dalam suatu organisasi atau kelembagaan sehingga mereka dapat menjalankan tugas dan fungsi masing-masing dalam struktur pada organisasi lembaga tersebut. Hal ini telah diberi contoh pemikiran oleh Ali bin Abi Tholib ra, bahwa "Kebenaran yang diorganisir dengan rapi dapat dikalahkan dengan kebatilan yang diorganisir dengan baik.<sup>32</sup> Sehingga dengan organisasi dan struktur yang baik bertujuan untuk mengatur dan mensejahterakan semua pihak sehingga penindasan dapat dihindarkan.

Dengan analisis keislaman ini, jadilah satu pemikiran keislaman transformatif, atau suatu teologi emansipatoris, yang tekananya bukan lagi mengusahakan transformasi masyarakat ke arah kemodernan saja, melainkan mentransformasikan struktur-struktur masyarakat yang menindas, ke arah struktur yang lebih fungsional dan humanis, untuk perealisasi martabat manusia. Merekapun memikirkan bagaimana agama bisa berperan paling tidak secara ideologis dalam mengontrol *mode of production* dalam masyarakat. Untuk itu penyadaran (*conscientizing*) akan bentuk-bentuk penguasaan atau dominasi *mode of production*, dan simbol-simbol serta makna yang muncul melalui "diskursus" dalam istilah M. Faucault oleh sekelompok elite masyarakat (kapitalis), yang lewat struktur sosial yang mereka ciptakan menjadi bagian penting dari agenda sosial transformasi Islam ini, khususnya agar masyarakat tertindas dapat memperjuangkan harkat dan martabat mereka. Tokoh utama "Islam Transformatif" yang menjadi fokus analisis adalah M. Dawam Rahardjo dan Adi Sasono.

*Ketiga*, sistem manajemen syariah membahas suatu sistem, dimana sistem yang dibuat harus menyebabkan perilaku-perilakunya ke jalan yang baik. Keberhasilan sistem ini dapat dilihat pada saat pemerintahan Umar bin Abdul Aziz sebagai khalifah. Telah dilakukan sistem pengajian yang rapi (*I'tho*), pada zaman Umar bin Abdul Aziz juga dibentuk sistem pengawasan,

---

<sup>32</sup> Mustofa Zahri, *Kunci Memahami Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1998), hlm 48.

sehingga pada zaman beliau terjadi pemerintahan yang bersih (*Cleaning Government*). Usaha Umar bin Khatab untuk mensejahterakan masyarakat secara adil dengan cara mengatur administrasi Negara dengan mencontoh administrasi dari Persia. Mengenai pengaturan wilayah, sistem pajak tanah dan pembayaran gaji pegawai, dan mendirikan *baitul mal*.<sup>33</sup> Sistem yang berorientasi pada rakyat dan masyarakat sehingga keadilan, pemerataan dapat dilaksanakan dengan baik.

#### D. PENUTUP

Pemetaan pemikiran Islam akan membawa dampak pada pemahaman umat yang berbeda-beda dan akan mempengaruhi terhadap sikap, perilaku seseorang yang dilakukan dari hasil pemikiran itu. Dampak positif pemahaman umat antara lain; pertama, adanya ragam pemikiran yang mengakibatkan ragamnya pemahaman yang bersifat alternatif sehingga umat dapat memiliki keragaman pemahaman itu sesuai dengan tuntutan hati nuraninya; kedua, membuka peluang kepada umat untuk membandingkan dari keragaman pendapat pemikiran itu sehingga umat dapat mengambil kesimpulan sementara dan dapat bersifat sesuai dengan pola yang diinginkan; ketiga, menghargai pendapat dari hasil pemikiran orang lain sehingga terjadi *tasamuh* atau toleransi antar pandangan pemikiran umat yang satu dengan umat yang lain, cara kelompok maupun individu; keempat, apabila pemahamannya beragam, dan dapat dipersatukan akan menumbuhkan hasil pemikiran yang disepakati umat sehingga dapat membawa persatuan dan kesatuan umat.

Adapaun dampak negatif pemahaman umat, pertama, menjadikan umat akan muncul pemahaman fanatisme kepada hasil pemikiran seseorang karena pemikiran seseorang akan selalu mengalami pergeseran sesuai dengan fenomena yang dihadapi; kedua, ada kecenderungan kurang menghargai pendapat orang lain apabila pemikirannya dianggap paling benar, sebab setiap orang cenderung untuk mempertahankan pendapatnya merupakan hasil pemikirannya; ketiga, hasil pemikiran yang beragam akan membentuk karakter umat yang beragam pula sehingga, mereka cenderung untuk membentuk kelompok-kelompok pemikiran (*madzhab*), yang kemungkinan

---

<sup>33</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm 37-38.

mengalami kesulitan untuk dipadukan yang mengakibatkan akan muncul sekte-sekte yang beragam dan bercerai berai yang mengakibatkan lemahnya pada kesatuan dan persatuan umat; keempat, adanya kecenderungan membentuk norma-norma baru sesuai dengan hasil pemikirannya, sehingga akan menyalahi terhadap norma-norma yang telah berlaku pada saat tertentu atau pada tempat tertentu yang mengakibatkan pelanggaran norma yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adian Husain, *Wajah Peradaban Barat, dari Homogine Kristen ke Dominasi Sekuler, Liberal*, (Jakarta: Gema Islam, 2005).
- Abi Ja'far Muhammad bin Jarir Al Thobari, *Jamiul Bayan Tafsir Al Qur'an Juz 12*, (Libanon: Darul Ala Rifah).
- Abraham L. Udofitch, *Kerjasama Syari'ah dan Bagi Untung Rugi dalam Syari'ah Islam, Abad Pertengahan*, (Kediri: Qubah, 2008).
- Adhian Husein, *Wajah Peradaban Barat dari Homogen Kristen ke Dominasi Sekuler Liberal*, (Jakarta, 2006).
- Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1996).
- Al Imam Jalil Hafid, Imanuddin, Abi Fida Ismail bin Katsir, *Al Querisy, Al Samsyiqi, Tafsir Al Qur'an Adin Juz 2*, (Semarang: Toha Putra).
- Al Iman Jalaludin Abi Bakar AL Suyuti, *Al Jami'us Al Shoghbir*, (Bandung: Thobi'a Bitmath Ba'ah).
- Al-Maroghi, *Tafsir Al Maroghi, just 3*, (Semarang: Toha Putra, 1986).
- Amin Syukur, *Dzikir Menyembuhkan Kankermu*, (Jakarta: Mizan Publika, 2008).
- Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Azyumardi Azra, *Kontek Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam Paradigma*, (Jakarta, 1999).
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000).
- Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman, Pengantar Johan Efendi*, (Jakarta: Paramadina, 2001).
- Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman, Pengantar Johan Efendi*, (Jakarta: Paramadina, 2001).
- Didin Hanifuddin, *Manajemen Syariah dalam Praktek*, (Jakarta: Gema Indonesia, 2003).
- Djohan Efendi, *Menemukan Makna Hidup, Editor Hasan Nur*, (Jakarta: Medica, 2001).
- Fredy Rangkuti, *Analisis SWOT Teknis Membedah Kasus Bisnis Reorientasi Konsep Perencanaan untuk Menghadapi Abad ke 21*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000).
- Imam Muhammad bin Ismail Al Kahlani, *Subulus Salam, Juz 4*, (Bandung:

- Multazam Al Thob'i Wa Hasyim).
- Margaret Polma, *Sosiologi Kontemporer, Divisi Buku Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Marshlml G.S. Hadqson, *The Venture of Islam, Buku Edisi Kedua Edisi Indonesia*, (Paramadina, 2002).
- Mohammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabor Pres, 2000).
- Muhammad Husain Hashab, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Setara Antarnusa, 1990).
- Mustofa Zahri, *Kunci Memahami Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1998),
- Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin Peradaban Sebuah Telaah Kritis Kesalahan Keimanan, dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina).
- Tohir Lutfi, *Masyarakat Mahdani Solusi Damai dalam Peradaban, Kata Pengantar Djohan Efendi*, (Jakarta: Media Cipta, 2002).
- Yusril Ali, *Perkembangan Pemikiran Filsafat Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1991).